

TUGAS MAKALAH

Al-Mu'tazilah

(Sejarah lahir tokoh dan pokok ajaran tentang Ushul Al-Khamzah)



Oleh:

SYAHDINO SAHDANA

80100225131

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Mu'tazilah” ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah Perkembangan Pemikiran Islam dengan tujuan untuk menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai salah satu aliran teologi Islam yang cukup berpengaruh, yaitu *Mu'tazilah*. Pembahasan dalam makalah ini mencakup sejarah kemunculan, tokoh-tokoh utama, ajaran pokok, serta pengaruh pemikiran *Mu'tazilah* dalam perkembangan teologi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mutazilah merupakan golongan atau aliran yang memusatkan dalam Penyebaran Islam dengan dialogis filosofis serta argumentasi logis. Kajian keislaman menjadi perdebatan yang hangat dari berbagai pendapat (Hanafi, 1983, hal. 18). Mereka menggunakan argumentasi rasionalnya dalam menjawab dan mempertahankan pendapat mereka. Untuk mempertahankan argumentasinya umat Islam mempelajari cara berfikir filsafat Yunani yang digunakan untuk mempertahankan ajaran agama Islam, mereka adalah golongan yang disebut Mutazilah. Mutazilah adalah orang-orang yang menggunakan akalnya dalam membangun argumentasi kajian keislaman.

Kajian dalam Mutazilah yang menjadi ciri khas adalah mereka menjawab dengan usaha berfikir yang kritis dan logis menurut akal rasional (Hartoko, 1986, hal. 63-64). Aliran ini mempunyai lima dasar prinsip, yang mereka sebut Ushul al-Khamsah. Kelimanya yaitu: at-Tauhid, al-'Adl, al-Wad wa al-Waid, al-Manzilah Baina al-Manzilatain, dan Amr Maruf Nahy Munkar (1). Pendiri dari Mutazilah ini adalah Wasil bin Atha', pemikirannya banyak dipengaruhi oleh seorang filsuf Yunani, yaitu Aristoteles.

Mutazilah meyakini akal seorang manusia mampu memilah mana suatu perbuatan yang baik dan suatu perbuatan yang buruk, karena manusia dapat mengetahui sifat-sifat yang baik maupun yang buruk.

Maka dari itu manusia wajib menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk. Akan tetapi ketika manusia mengetahui itu perbuatan buruk dan dikerjakan maka mereka akan mendapatkan siksaan dari Tuhan sama dengan mereka mengetahui jika itu perbuatan yang baik tetapi tidak dikerjakannya, maka akan mendapatkan siksaan Tuhan, maka dari itu seorang manusia wajib mengetahui perbuatan dan sifat yang baik dan harus dikerjakan perbuatan baik itu agar mendapat balasan-Nya, yaitu pahala dan surga . (2)

Ajaran Islam diwarnai oleh berbagai aliran teologi, seperti Khawarij, Murjiah, Syiah, Mutazilah, Asyariyah, dan lain-lain. Masing-masing aliran tersebut, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Dalam hal ini yang akan penulis dalam adalah Mutazilah. Mutazilah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membela Islam sebagaimana yang pernah dibahas dalam sebuah penelitian Safii (2014), Teologi Mu'tazilah: Sebuah Upaya Revitalisasi. Dalam penelitiannya ia memadukan Mutazilah dan sejarah Islam di dunia, pengaruh pemikiran Mutazilah ini sangat berpengaruh dalam membela Islam dari Yahudi, Majusi bahkan Kristen. Akan tetapi, saat ini banyak orang yang tidak suka dan melupakan teologi Mutazilah ini. Semangat kebebasan berpikir sebagai bagian dari manusia yang dapat tumbuh dan berkembang sehingga sains dan teknologi di dunia Islam dapat tumbuh kembali. Citra teologi Mutazilah ini memang sudah dianggap tidak baik di kalangan para ahli hadis dan kalangan teologi Islam tradisional karena dianggap sebagai suatu yang dikatakan bid'ah.(3)

(1) Kadir, A. (2016) DIrasat Islamiyah. Sidoarjo.Hal. 254

(2) Hanafi,A(1983). Pengantar Theologi Islam.Jakarta. h.71

(3) Safii.(2014). Teologi Mu'tazilah : Sebuah Upaya Revitalisasi

Rumusan Masalah

Apa Sejarah terbentuknya aliran Mu'Tazila ?

Siapa Tokoh Penggagas aliran Mu'tazilah ?

Apa saja dasar ajaran Mu'Tazilah (Ushul AL-khamzah)?

Tujuan

Untuk mengetahui Terciptanya Aliran Mu'tazilah beserta Tokoh-Tokoh yang berperan dalam pemikiran konsep dasar dari Ushul Al-Khamzah dan menjadi perbandingan dari beberapa aliran di era islamisasi.

Manfaat

Memandang Perbedaan dari beberapa aspek dan golongan terkait ajaran atau mazhab di kalangan Sejarah islamisasi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Sehingga terciptanya pemikiran relatif dari setiap individu untuk menciptakan beberapa aliran yang mereka yakini.

BAB II

PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN DAN PENGARUH ALIRAN MU'TAZILAH

Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mutazilah tentang Kemahklukan Alquran Tahun 124-218 H/742- 838. Artikel berikut

ini membedah perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mutazilah tentang kemakhlukan Alquran tahun 124-218 H atau 742-833 M. Pemikiran tentang kemakhlukan Alquran yang muncul pertama kali pada masa Daulah Umayyah ini, Mendapatkan momentum perkembangannya secara dramatis pada masa kekhilafan Abbasiyah. (4)

Pada abak ke-2, Lahirlah mutazilah yang lebih menggunakan akalnya dalam kajian-kajian pemikiran. Mutazilah ini membawa warna baru dalam pemikiran teologi, karena dalam pembahasan teologisnya itu lebih rasional dari pada aliran teologi yang lain. Termasuk dalam kajian arti ayat Alquran yang dimana mereka melakukan metode takwil, sampai pada akal dapat memahami ayat tersebut. Karena inilah mereka juga disebut sebagai kaum rasionalis Islam dan merekalah kelompok pertama dalam Islam yang berfikir secara rasional. Kaum Mutazilah sendiri sudah banyak berkontribusi dalam mempertahankan jawaban atau pertanyaan daripada pertanyaan para kaum non Islam, dan tidak sedikit pula kaum Mutazilah mendapat ejekan, cacian atau perbedaan dari pendapat dari aliran teologi yang lainnya, yang tidak bisa menangkap apa yang dijelaskan atau disampaikan kaum Mutazilah ini secara rasional. Mutazilah sendiri mempunyai pegangan ajarannya yang dikenal dengan sebutan Ushul al-Khamsah Mutazilah atau dikenal sebagai Pancasila Mutazilah (5)

ALIRAN TEOLOGI MUTAZILAH

Mutazilah muncul di kota Bashrah atau Iraq sekarang, pada abad dua Hijriyah (105-110 H). Mutazilah sendiri berasal dari kata dasar I'tazala yang artinya memisahkan diri, kata itu dikatakan untuk Washil bin Atha' karena tidak sependapat dengan gurunya, yaitu

(4) Jamaluddin.(2015).Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah

(5) Nashihin,M.&.(2019). Membumikan Pancasila (Al-Ushul Al-Khamsah)

(6) Rohidin. (2018).Mutazilah:Sejarah dan Perkembangannya

Hasan al-Bashri, dari sinilah para pengikut Washil bin Atha' menamakan aliran teologinya sebagai Mutazilah.

Gurunya Washil bin Atha', yaitu Imam Hasan al-Bashri berpendapat bahwa seorang muslim yang telah melakukan suatu perbuatan dosa besar itu masih dikatakan statusnya adalah mukmin, sedangkan berbeda pendapat dengan muridnya, yaitu Washil bin Atha' yang berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar itu tidak dikatakan seorang yang mukmin dan tidak dikatakan seorang yang kafir, artinya ia adalah orang yang fasik (6)

Dari Perdebatan anantara guru dan murid inilah akhirnya, Washil bin Atha' keluar dari barisan Imam Hasan al-Bashri. Bersama pengikut Washil bin Atha' mereka disebut sebagai Mutazilah. Kemudian, aliran teologi yang dipelopori atau dipimpin oleh Washil bin Atha' ini berkembang, sehingga Mutazilah ini dikenal dengan kaum muslim yang rasionalis, karena setelah mereka berpisah dengan Imam Hasan al-Bashri, kaum Mutazilah juga mendalami filsafat, yang pada akhirnya ciri khas dari kaum Mutazilah ini berorientasi pada akal.

Berkembangnya pemikiran dari kaum Mutazilah ini juga banyak menuai cecaran atau makian dari aliran-aliran teologi yang lain, karena suatu perbedaan pendapat dari fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh kaum Mutazilah. Dalam ajaran Mutazilah sendiri juga mereka harus berprinsip pada lima dasar ajaran Mutazilah, tidak dikatakan seorang yang Mutazilah jika tidak berprinsip dan mengimani pada lima ajaran dasar Mutazilah yang mereka sebut, Ushul al-Khamsah Mutazilah.

Mutazilah sendiri pernah menjadi suatu Mazhab suatu negara yaitu pada Dinasti Abbasiyyah. Yang pada mulanya hanya diikuti oleh

(7) Hatta

(8) Hidayatullah

(9) Rohidin

orang yang biasa-biasa saja, karena eksistensinya Mutazilah yang rasionalis, maka kaum-kaum intelektual pada masa kerajaan Abbasyiah pun tertarik pada ajaran Mutazilah, pada masa khalifah al-Maun (813-833 M) seorang putera dari Harun al-Rasyid (766-809 M), menjadikan Mutazilah sebagai mazhab resmi negara, tepatnya pada tahun 827 M, dan mulai dari sinilah Mutazilah menjadi mazhab satu-satunya yang resmi digunakan di ruang lingkup wilayah kekuasaan Dinasti Abbasyiah (7).

TOKOH-TOKOH MUTAZILAH

Sebagai aliran teologi yang pernah menjadi mazhab resmi, pada masa dinasti Abbasyiah, tentu saja banyak tokoh-tokoh yang berperan besar atas sumbangsih pemikirannya yang begitu rasional bagi Mutazilah, mulai dari pengagas aliran teologi Mutazilah ini dan para pengikutnya, berikut adalah para tokoh tokoh aliran teologi Mutazilah.

Washil Bin Atha'

Washil bin Atha' adalah seorang yang berasal dari Madinah dan kemudian ia pun menatap di Basrah. Washil bin Atha' inilah yang menjadi atau melahirkan aliran teologi Mutazilah karena suatu perbedaan pendapat dengan gurunya yaitu Imam Hasan al-Basri tentang seorang muslim yang melakukan dosa besar itu disebut sebagai mukmin atau kafir. Karena Washil bin Atha' yang membuat aliran teologi Mutazilah, maka Washil diberi gelar oleh para pengikutnya dengan sebutan Syeikh al-Mutazilah wa Qodimuha yang artinya pemimpin dan orang tertua dalam Mutazilah, gelar ini diberikan sebagai salah satu bentuk kehormatan kepada Washil bin Atha'(8)

(4) Jamaluddin.(2015).Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah

(5) Nashihin,M.&.(2019). Membumikan Pancasila (Al-Ushul Al-Khamsah)

(6) Rohidin. (2018).Mutazilah:Sejarah dan Perkembangannya

Sebagai orang pertama dalam aliran teologi Mutazilah tentu saja, peletakan kerangka dasar ajaran Mutazilah itu berawal dari Washil bin Atha', adapun doktrin atau ajarannya di dalam Mutazilah adalah al- Manzilah Baina wa Manzilatain (di antara dua tempat), paham Qodariyah (mengenai perbuatan manusia) dan paham peniadaan sifat Tuhan. Ketiga ajaran Washil bin Atha' inilah yang menjadi doktrin dalam aliran teologi Mutazilah (9)

An-Nazzam

An-Nazzam (231 H) juga adalah salah satu murid dari Abu Huzail bin al-Allaf, dimana pendapatnya mengenai keadilan Tuhan, pendapat An- Nazzam menyatakan bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk berlaku zalim karena Tuhan itu maha adil, gurunya (Abu Huzail bin Al-Allaf) juga pernah berpendapat bahwa mustahil Tuhan berbuat zalim kepada hamba- Nya, kemudian An-Nazzam menegaskan kembali bahwa Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Yang melakukan zalim itu hanyalah orang yang bodoh dan tidak sempurna sedangkan Tuhan itu jauh dari hal seperti itu, bahkan Tuhan itu sempurna (Anwar, 2009).

Al-Jubaii

Al-Jubaii adalah murid dari Abu Huzail, lahir pada tahun 235 H, dimana pemikirannya tidak berbeda jauh dengan gurunya dan tokoh Mutazilah yang lainnya, yaitu mereka yang menggunakan akal dalam membahas atau menghadapi persoalan teologis. Al-Jubai juga adalah guru dari Abu Hasan al-Asyari (pendiri aliran teologi Asyariyah), mengenai pendapat al-Jubbai yang tidak berbeda jauh dengan gurunya (Abu Huzail) mengenai sifat Tuhan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, kemudian tentang kewajiban manusia yang al-Jubbai membaginya menjadi dua, yaitu kewajiban yang harus diketahui oleh manusia melalui akalnya (Wajibah Aqliyah) dan

(13) Nashihin

(14) Rohidin

(15) Bachtiar

kewajiban manusia yang diketahui melalui risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul (Wajibah Syariah) (Goldziher, 2010).

Az-Zamaksyari

Seorang yang ahli tafsir, beliau adalah az-Zamaksyari yang dilahirkan pada tahun 467 H. Az-Zamaksyari juga belajar ke beberapa negeri dan pernah tinggal lama di Mekkah untuk belajar menuntut ilmu dan menulis tafsir yang berorientasinya pada aliran teologi Mutazilah, kitab tafsirnya ia beri nama al-Kasyaff. Karangan kitab tafsir al-Kasyaff ini juga terkenal dan menjadi rujukan selain dari kaum Mutazilah itu sendiri. Selain tafsir az-Zamaksyari juga menulis buku tentang balagh dan menyusun buku tentang kebahasaan (Pakpahan, 2017).

USHUL AL-KHAMSAH MUTAZILAH

Ushul al-Khamsah Mutazilah, ialah suatu konsep ajaran dasar yang ada di mutazilah, tidak diakui sebagai pengikut aliran teologi Mutazilah jika tidak mengakui Ushul al-Khamsah (lima dasar ajaran pokok) Mutazilah. Penulis juga menyebutnya sebagai Pancasila aliran teologi Mutazilah.

At-tauhid (Keesaan Tuhan)

At-tauhid berarti esa atau tunggal, jadi Mutazilah meyakini bahwa Tuhan itu esa atau tunggal (Kadir, Dirasat Islamiyah, 2016), pengesaan Tuhan merupakan inti dari paham Mutazilah, yang berpendapat menetapkan Tuhan itu mustahil untuk dilihat karena jika Tuhan dapat dilihat maka Allah akan berbentuk dan berjasad, mereka juga berpendapat bahwa Allah bukanlah sesuatu yang lain dari dzat-Nya sendiri, jika tidak seperti itu, maka akan berakibat banyaknya yang qadim (Zulhelmi, 2013).

(10) Goldziher

(11) Pakpahan

(12) Zulhelmi

Itu semua untuk memurnikan Ke-Esaan Allah, karena itulah juga Mutazilah meniadakan sifat-sifat bagi Allah. Adapun diluar Mutazilah yang mengatakan sifat Allah bagi Mutazilah itu adalah zat-Nya Allah SWT itu sendiri.

Mutazilah juga berpendapat bahwa Alquran itu adalah makhluk dan Allah disebut yang Khalik, Alquran juga adalah manifestasi dari kalam Allah maka dengan ini Alquran disebut Makhluk atau yang diciptakan, karena diciptakan maka itu bersifat baru, karena bersifat baru maka disebut makhluk (Nashihin M. &., 2019).

Al-Adl (Adil)

Ajaran dasar yang kedua adalah al-Adl yang berarti Allah Maha Adil, Allah itu maha sempurna. Pandangan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari sudut pandang manusia bahwa Allah itu sempurna, karena Allah itu sempurna maka dalam hal keadilan Allah maha adil, dengan demikian maka Allah terikat dengan janji-Nya, begitulah yang dinamakan al-Adl (keadilan Tuhan), kemudian Tuhan itu adil bila Tuhan tidak melanggar janji-Nya sendiri.

Yang dimaksud keadilan Tuhan itu juga adalah, bahwa manusia itu bebas berkehendak dalam segala perbuatannya, ketika manusia itu berbuat suatu hal yang dilarang maka Allah akan memberikan azab baginya, adapun manusia itu berbuat baik maka akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Pendapat Mutazilah ini juga digunakan untuk membalas jawaban dari pendapat musuhnya yang berpendapat bahwa, jika Tuhan mentakdirkan manusia itu berbuat dosa maka manusia itu akan diazab oleh Tuhan, tentu pandangan ini sangat berbeda dengan konsep ajaran dasar dari Mutazilah perihal adilnya Tuhan (Rohidin, Mutazilah: Sejarah dan Perkembangannya, 2018).

Dari pandangan keadilan Mutazilah ini yang mana Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia sehingga manusia bebas bertindak semauanya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT atau tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT inilah yang memiliki implikasi teologis yang luas (Bachtiar, 2013).

Al-Wad wa Al-waid (Ancaman dan Janji)

Allah Wajib memberi pahala bagi orang yang berbuat baik karena kebbaikannya dan Allah wajib memberi hukuman pada orang yang berbuat keburukan karena kemaksiatannya, inilah yang dinamakan atau yang dimaksud al-Wad wa al-Waid, bahwasanya Allah itu harus adil dan menepati janji dan ancamannya, pandangan ini dilandaskan pada QS. Ar- Ra'du (13) ayat 31 “Innallaha la yukhlifu al-mi'ad” (Sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janjinya).

Kesepakatan yang dibuat oleh golongan kaum Mutazilah adalah ancaman atau siksa (al-Waad) dan janji pahala (al-Waid) adalah ketetapan Allah yang mutlak, ini juga seperti yang dikatakan oleh al-Qadli Abdul Jabbar (Matondang, 1989). Pandangan Mutazilah memang menghendaki kebebasan manusia yang berefek pada setiap kehendak manusia bisa berbuat kebaikan dan bisa berbuat keburukan, dan setiap semua tindakan manusia itu akan mendapatkan balasannya dari Allah SWT yang sempurna, adil dan menepati janji-janji-Nya. Akan tetapi Tuhan dikatakan tidak adil, ketika tidak menepati janji-Nya tapi itu mustahil bagi Allah SWT yang maha sempurna.

Seperti itulah yang dipercayai oleh kaum Mutazilah tentang janji dan ancaman Tuhan pada berkehidupan di dunia, semua perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasannya yang sesuai apa yang dilakukan dan yang dikerjakan oleh manusia, bahkan yang berhak untuk menentukan seseorang akan mendapatkan pahala atau dosa

atas perbuatan manusia itu hanyalah Allah SWT saja, perihal surga dan neraka pun menjadi konsekuensi dari janji dan ancaman Tuhan yang dijanjikan atas perbuatan dan tindakan manusia itu sendiri

Amr Maruf Nahy Mungkar

Ini adalah yang terakhir dari kelima konsep ajaran dasar dari aliran teologi Mutazilah, yaitu Amr Maruf Nahy Mungkar atau perintah kepada hal kebaikan dan menjauhkan hal dari keburukan, ini lebih kepada hubungan moral, dari kelima ajaran dasar ini (Ushul al-Khamsah), ajaran satu sama lainnya saling menghubungkan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adapun seseorang mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan buruk tidak hanya dengan lewat lisan akan tetapi juga lewat gerakan, sebagai konsekuensi yang logis, pengakuan keimanan tidak hanya di hati dan di lisan saja tapi bukti nyata dalam bersosial dan beragama dimasyarakat dan saling mengingatkan dan menyerukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Perbedaan dasar dari Mutazilah dan aliran teologi yang lainnya mengenai doktrin kelima ini terletak pada teknis pelaksanaannya di lapangan, Mutazilah beranggapan jika diperlukan cara kekerasan, maka lakukanlah.

Mutazilah akan menempuh dan merealisasikan ajaran-ajarannya walaupun dengan cara kekerasan, sejarah juga mencatat bahwa Mutazilah pernah membuat kegaduhan yang menyebabkan kekerasan terjadi dalam rangka untuk mewujudkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Mutazilah agar dapat diterima (Ahmad, 2017).

Al-Manzila Baina al-Manzilatain (Di Antara Dua Posisi)

Al-Manzilah baina al-Manzilatain adalah ajaran atau pemahaman pertama yang dicetuskan oleh Washil bin Atha', karena melihat

realita yang terjadi antara kaum aliran teologi Khawarij dan Murjiah, jawaban Washil bin Atha' dengan al-Manzilah Baina al-Manzilatain ini menjadi respon atas perdebatan yang terjadi di antara dua aliran teologi tersebut (Khawarij dan Murjiah). Tentang kafir dan mengkafirkan seorang mukmin yang dikatakan telah melakukan dosa besar.

Khawarij berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah orang-orang yang kufur, jelasnya bahwa golongan teologi ini berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar, sudah tergolong orang yang kafir dan tidak mukmin.

Sedangkan kaum Murjiah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu masih dianggap mukmin, karena dengan alasan yang sederhana, sejauh dalam dirinya masih mempunyai iman, ia masih disebut sebagai mukmin sekalipun ia telah membuat sesuatu tindakan yang buruk, seperti kejahatan yang mengakibatkan ia telah berbuat dosa besar, Murjiah juga berpendapat bahwa suatu keimanan seseorang pun kita tidak ada yang tau karena persoalan iman itu adalah kepercayaan dan kepercayaan itu ada di hati tempatnya, dan selama ia masih beriman maka ia masih dikatakan mukmin, inilah perdebatan yang terjadi di antara dua aliran teologi ini (Khawarij dan Murjiah).

Kemudian Mutazilah hadir dengan menyuguhkan suatu pendapat yang digagas oleh pendiri Mutazilah itu sendiri yaitu Washil bin Atha' dengan istilah al-Manzilah Baina al-Manzilatain.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dalam memandang konsep ajaran *Ushul al-Khamsah* Mutazilah itu lebih melihat pada sisi antroposentris, kepada sesama manusia dalam beragama dan bersosial di masyarakat, karena itu dinilai lebih aplikatif dalam kehidupan. Karena itu secara personal, ulama Tebuireng lebih flexibel dalam memakai teologi, lalu penulis mengetahui bahwa ulama Tebuireng yang mayoritas Asyariyah juga memahami aliran teologi Mutazilah serta ajaran Ushul al-Khamsah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan menambah khazanah dalam keilmuan khususnya dalam teologi Mutazilah, juga memberikan prespektif baru di kalangan Asyariyah. Penelitian ini memiliki keterbatasan literatur sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan literatur yang lebih lengkap. Penelitian ini merekomendasikan konsep Ushul al-Khamsah lebih dilihat dari segi antroposentris dan diambil yang baiknya saja, karena konsep ini lebih aplikatif dan definitf dalam penerapan di kehidupan bermasyarakat

SARAN

Memberikan Pandangan ulama secara Universal terkait teologi mutazilah al-khusul al-khamsah, sehingga dapat benang merah terkait aliran teologi mutazilah. Dan juga memberikan pandangan secara khusus terhadap Indonesia apabila pengimplementasian teologi mutazilah apabila benar adanya di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2017). Muktazilah: Penamaan, sejarah dan lima prinsip dasar

(Ushul Alkhamsah). uinjkt.ac.id.

Anwar, A. R. (2009). Ilmu Kalam Edisi Revisi. Bandung: CV. Pustaka

Setia.

Bachtiar, A. S. (2013). studi komparatif pemikiran kalam mutazilah dan syiah isna asyariyah tentang Al-Ushul Al-Khamsah. uin-alauddin.ac.id.

Dahlan, A. A. (1987). Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam bagian I: Pemikiran Teologis. Jakarta: Beunebi Cipta.

Fatimah, S. (2014). Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng. uin-malang.ac.id.